

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat memudahkan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi, dan pastinya informasi yang berkaitan dengan dunia K-Pop (Putri, 2020). Chang dan Park (dalam Necula, 2016) menjelaskan bahwa Gelombang Korea (*Korean wave* atau *Hallyu*) merujuk pada musik (K-pop), drama (K-drama), film, *fashion*, dan kuliner yang telah menyebarkan ke seluruh dunia sejak akhir tahun 1990-an.

Penggemar atau *fans* adalah sebutan untuk seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias (Mihardja & Paramita, 2018). Banyaknya penggemar K-Pop ini sehingga muncul sebuah komunitas penggemar K-Pop, komunitas ini bisa disebut *Fandom* yang merupakan singkatan dari *Fans Kingdom*. Munculnya komunitas tersebut karena adanya kesamaan kesukaan dalam dunia musik Populer Korea (Hidayati & Sari, 2023). Penggemar K-Pop berjenis kelamin perempuan biasa disebut *Fangirl* dan untuk penggemar laki-laki *Fanboy* (Maida, 2024). Menurut Tartila (2013) beberapa aktivitas yang dilakukan penggemar K-pop antara lain seperti membeli album, menonton konser, mengunduh video *performance*, musik video (MV) lagu, *variety show*, *spazzing twitter*, *blog walking*, dan membeli *merchandise*.

Indonesia sendiri berada dalam peringkat kedua sebagai negara yang menayangkan video atau konten K-Pop di *youtube* dengan rata-rata 9,9% tidak jauh dari Korea Selatan sebagai negara asal musik K-Pop yang menempati

peringkat pertama dengan rata-rata 10,1% Won So (dalam Oktavinita & Ambarwati., 2022).

Pada umumnya penggemar K-Pop di Indonesia berada pada kisaran usia 10-15 tahun memiliki persentase 9,3%, usia 20-25 tahun dengan persentase 40,7%, usia 15-20 tahun dengan persentase 38,1%, sedangkan usia 25 tahun keatas kisaran persentase 11,9% yang telah disurvei IDN Timer (Gumelar dkk, 2021). Meskipun remaja menjadi sebagian besar penggemar K-pop, ada juga penggemar dari kelompok usia lain, menunjukkan 42 persen dari penggemar yang disurvei berusia antara 21-30 tahun, dan ada juga penggemar yang berusia 30 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar K-pop melibatkan dari berbagai kelompok usia dan berbagai generasi dimulai dari generasi Alpha bahkan sampai generasi Y (milenial). Bencsik & Machova (2016) adapun pengelompokan generasi tersebut dikelompokkan menjadi Generasi Y lahir antara tahun 1980-1995, Generasi Z yang lahir antara tahun 1996-2010 dan Generasi Alpha yang lahir antara tahun 2011- sampai sekarang.

Perbedaan generasi dalam menyukai dan menyukai K-Pop sendiri pasti berbeda-beda mulai dari generasi Y (milenial), Z sampai Alpha. Maltby dkk (dalam Fauziah & Chusairi, 2022) para selebriti yang di idolakan sering digambarkan sebagai sosok sempurna dengan citra tubuh yang cenderung tidak realistis dan tak jarang hal ini menginspirasi para penggemar ataupun audiensnya untuk mengatur pola makan dengan sangat ketat hanya demi memiliki tubuh ideal yang serupa dengan idolanya, hal ini tak jarang memicu isu-isu penerimaan diri mengenai citra tubuh pada remaja, yang berpotensi dapat mempengaruhi kualitas

kesejahteraan psikologis remaja secara umum. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa generasi Z mereka menginginkan bentuk tubuh yang ideal seperti idolnya dimana mereka kerap kali membandingkan dirinya dengan selebriti kesukaannya dan tidak merasa percaya diri dengan bentuk fisik yang dimiliki (Nahla & Qudsyi, 2024). Generasi alpha termasuk generasi yang tergolong sangat muda mereka berada pada usia remaja awal yang dapat menjadikan idolnya sebagai sosok panutan karena merasa idolnya memiliki banyak hal yang dapat mereka contoh (Shofa, 2017). Mereka akan mengidentifikasi dirinya pada artis tersebut, kemudian berusaha untuk membuat dirinya serupa dengan idolnya, dengan cara mengidentifikasi kemampuan atau keahlian serta sifat-sifat yang dimiliki oleh sang idola (Rusiandi & Amelasasi, 2022).

Penggemar K-Pop selalu dikaitkan dengan Pemujaan selebriti menurut Maltby et al (dalam Luthfi & Harsono, 2022) bahwa individu yang mengalami pemujaan selebriti merupakan jenis kesejahteraan psikologis yang rendah dan Individu yang melakukan pemujaan terhadap selebriti memperlihatkan beberapa aspek patologis, termasuk memiliki fungsi psikologis dan *wellbeing* atau kesejahteraan yang rendah. Populernya fenomena K-Pop sedikit banyak mempengaruhi dinamika psikologis para penggemar, baik secara positif maupun negatif (Gumelar dkk., 2021). Raviv (dalam adesia & sofia, 2022). Perilaku pemujaan selebriti akan berkurang bahkan cenderung menghilang seiring dengan usia seorang penggemar yang terus bertambah. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari 250 partisipan penelitian

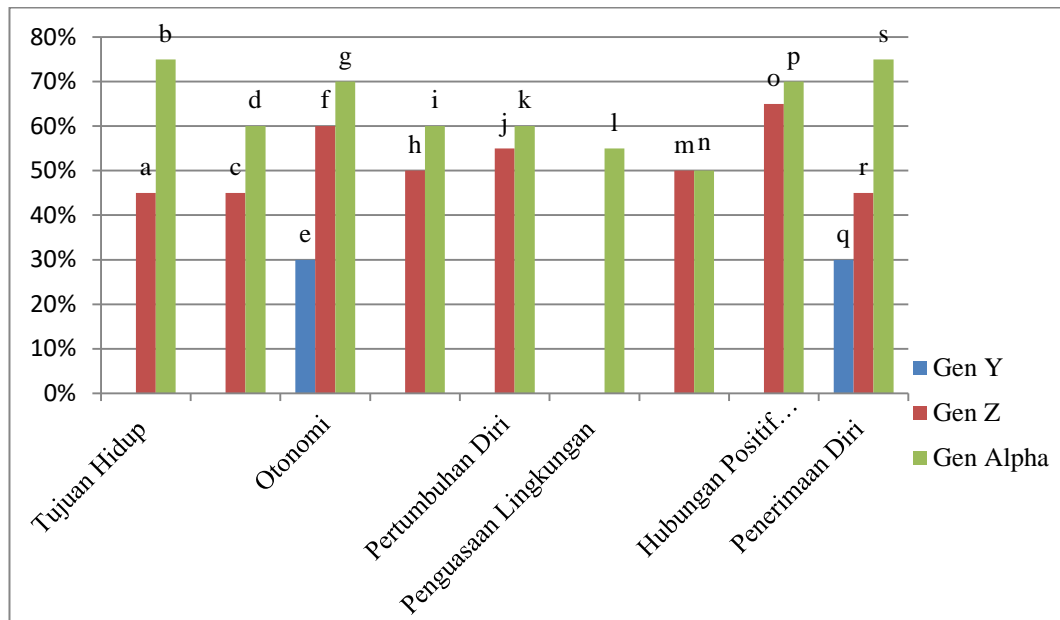
yang berusia 20-30 tahun ditemukan masih memiliki perilaku pemujaan selebriti dengan tingkat yang berbeda.

Maltby (dalam Azzahra & Ariana, 2021) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah menyebabkan ketidakmampuan individu untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan nyata, sehingga menjalani pemujaan selebriti untuk melarikan diri dari kenyataan. Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menjalani hidupnya dengan baik sebagai hasil dari emosi yang baik dan berfungsi secara optimal (Kurniasari dkk., 2019). Individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung merasa sulit menerima dirinya, kecewa dengan kondisi fisiknya, dan meniru gaya lain seperti selebriti (Nurohman & Prakoso, 2019).

Permasalahan sama yang telah dipaparkan dari hasil penelitian sebelumnya ternyata juga ditemukan peneliti pada penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 60 orang penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha secara *online* dengan membagikan survey penelitian melalui G-form dan melakukan survey secara langsung di Universitas Malikussaleh. Dengan penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha masing-masing 20 orang. Pada tanggal 15 sampai 31 Januari 2024 dan dilanjutkan lagi pada tanggal 24 sampai 30 Juni 2024 ditemukan bahwa para penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha memiliki permasalahan pada beberapa aspek dalam kesejahteraan psikologis yang akan dipaparkan melalui grafik berikut:

Gambar 1. 1

Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan Kesejahteraan Psikologis



Keterangan :

- a. Sering lalai dan lupa menentukan arah karena terlalu fokus pada K-Pop.
- b. Masih belum memiliki rencana yang jelas untuk masa depan, bercita-cita untuk bertemu idolanya di Korea, namun bingung bagaimana cara mewujudkannya.
- c. Masih bingung dalam menentukan tujuan hidup kedepannya.
- d. Masih bingung arah tujuan hidup jadi mengikuti saja gimana kedepannya
- e. Beberapa orang memberikan komentar negatif mengenai menyukai K-Pop dengan umur segini, jadi lebih baik disembunyikan.
- f. Khawatir ketika ada yang melontarkan kata-kata suka plastik.
- g. Sering marah dan mengeluh terhadap orang-orang yang memberikan penghinaan kepada idolanya.
- h. Sulit untuk mengutarakan perasaan kepada orang lain, ketika memiliki masalah cenderung diam.
- i. Senang mengikuti temen ketika sedang menyerang *fandom* lain tanpa memahami permasalahannya.
- j. Sering melihat hal-hal yang berhubungan dengan K-Pop, jadi tidak punya waktu untuk mengembangkan keahlian sendiri.
- k. Sering terpapar konten idol K-Pop jadi malas untuk belajar sekolah (akademik).

- l. Sulit untuk mengurangi intensitas dalam menonton idolnya, sehingga tidur larut malam dan tidak fokus sekolah.
- m. Sering kali melupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademik maupun pekerjaan rumah ketika sedang menonton video terkait K-Pop.
- n. Sering lupa tugas sekolah kalau sudah fangirling/mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan idol mereka.
- o. Ketika ada yang menghina atau tidak suka dengan idol mereka, bisa marah dan kadang berselihi paham dengan orang tersebut, sering membantah perkataan ketika ada yang menjelekkkan idolnya.
- p. Ketika ada yang menghina idolnya, marah kepada orang tersebut sampai tidak mau berteman, dan beradu argumen dengan orang tersebut.
- q. Masih mengingat-ingat pencapaian yang belum diraih.
- r. Seringkali, individu cenderung membandingkan bentuk tubuh mereka dengan tubuh idolanya yang dianggap ideal, terutama ketika melihat penampilan fisik.
- s. Mendambakan fisik seperti idolnya dan membandingkan tubuhnya dengan idolnya

Berdasarkan grafik hasil survey diatas dapat diketahui. Hasil survey menunjukkan bahwa penggemar K-Pop generasi alpha memiliki permasalahan yang lebih menonjol dari generasi lainnya, permasalahan pada generasi alpha dalam aspek tujuan hidup dibuktikan sebanyak 15 orang (75%) belum memiliki rencana yang jelas untuk masa depan bercita-cita untuk bertemu idolanya di Korea, namun bingung bagaimana cara mewujudkannya, 12 orang (60%) mereka masih bingung arah tujuan hidup jadi mengikuti saja gimana kedepannya, selanjutnya dalam aspek otonomi sebanyak 14 orang (70%) sering marah dan mengeluh terhadap orang-orang yang memberikan penghinaan kepada idolanya. 12 orang (60%) senang mengikuti temen ketika sedang menyerang *fandom* lain tanpa memahami permasalahannya, selanjutnya pada pertumbuhan diri sebanyak 12 orang (60%) seringkali terpapar konten idol K-Pop jadi malas untuk belajar sekolah (akademik). Permasalahan pada penguasaan lingkungan 11

orang (55%) sulit untuk mengurangi intensitas dalam menonton idolnya, sehingga tidur larut malam dan tidak fokus sekolah, 10 orang (50%) seringkali lupa tugas sekolah kalau sudah *fangirling*/mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan idol mereka. Selanjutnya pada hubungan positif dengan orang lain sebanyak 14 orang (70%) ketika ada yang menghina idolnya, marah kepada orang tersebut sampai tidak mau berteman, dan akan beradu argumen dengan orang tersebut dan pada aspek penerimaan diri sebanyak 15 orang (75%) mereka selalu mendambakan fisik seperti idolnya dan membandingkan tubuhnya dengan idolnya.

Pada penggemar K-Pop generasi Z permasalahan dalam tujuan hidup sebanyak 9 orang (45%) sering lalai dan lupa menentukan arah karena terlalu fokus pada K-Pop, dan masih bingung dalam menentukan tujuan hidup kedepannya, lalu pada otonomi sebanyak 12 orang (60%) khawatir ketika ada yang melontarkan kata-kata suka plastik, 10 orang (50%) sulit untuk mengutarakan perasaan kepada orang lain, ketika memiliki masalah saya cenderung diam, selanjutnya permasalahan pada pertumbuhan diri 11 orang (55%) sering melihat hal-hal yang berhubungan dengan K-Pop, jadi tidak punya waktu untuk mengembangkan keahlian sendiri. Pada penguasaan lingkungan 10 orang (50%) seringkali melupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademik maupun pekerjaan rumah ketika sedang menonton video terkait K-Pop, pada hubungan positif dengan orang lain sebanyak 12 (60%) ketika ada yang menghina atau tidak suka dengan idol mereka, bisa marah dan kadang berselihi paham dengan orang tersebut, sering membantah perkataan ketika ada yang menjelekkan

idolnya dan pada penerimaan diri 9 orang (45%) kalau melihat bentuk tubuh idol kesukaan yang bagus banget kadang suka bandingin sma diri kita . Permasalahan kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop pada generasi Y yaitu pada dimensi otonomi sebanyak 6 orang (30%) beberapa orang memberikan komentar negatif mengenai menyukai K-Pop dengan umur segini, jadi lebih baik disembunyikan. dan pada penerimaan diri sebanyak 6 orang (30%) masih mengingat-ingat pencapaian yang belum diraih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Nurohmah & Prakoso (2019) menunjukkan bahwa penggemar yang bergabung dalam *fansclub* EXO memiliki tingkat kesejahteraan psikologis rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ketidakmampuan individu dalam menerapkan keenam aspek *psychological well-being*. Penggemar dengan *psychological well-being* yang rendah akan melakukan pemujaan selebriti atau *celebrity worship* untuk menghindari ketidaksejahteraan dalam hidupnya. Pada penelitian (Nurohmah & Prakoso, 2019) menyampaikan bahwa pemujaan selebriti adalah perilaku yang terbentuk karena rendahnya *psychological well-being* pada individu, yaitu belum mampu menerima dirinya sendiri, merasa kurang puas dengan fisik yang saat ini dimiliki, belum mampu untuk menjalin dan membangun hubungan positif bersama orang lain, tidak bisa hidup mandiri, mudah terpengaruh, dan belum menyadari potensi dalam diri sehingga tidak memiliki tujuan hidup. Penelitian Reyes et al., (2016) mengemukakan bahwa antara *psychological well-being* dan pemujaan selebriti pada individu memiliki hubungan yang bernilai negatif diimana semakin

tingginya tingkat *celebrity worship*, maka semakin rendah *psychological wellbeing*.

Psychological Well Being (PWB) atau Kesejahteraan Psikologis sendiri merupakan kondisi dinamis dimana individu mempunyai sifat positif terhadap dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan menentukan perilakunya, mampu menciptakan dan mengatur lingkungan yang cocok dengan keinginannya, mempunyai tujuan hidup, menjadikan hidup lebih berwarna dan bermakna, dan berusaha mempelajari dan mengembangkan diri. Terdapat enam dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis, yaitu *purpose in life* (tujuan hidup), (otonomi/kemandirian), *personal growth* (pertumbuhan pribadi), *autonomy environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *possitive relationship with other people* (hubungan positif dengan orang lain), *self-acceptance* (penerimaan diri) (Ryff, 2013). Setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda karena adanya berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Ryff dan Singer (2008) ada dua antara lain yaitu, faktor psikososial, faktor demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin tertarik meneliti terkait Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini buktikan pada beberapa penelitian terdahulu seperti yang di teliti oleh Kusumawardani dan Agustina (2022) “Perilaku *Celebrity*

worship Dan *Psychological Well-being* Pada Remaja Penggemar NCT Di Masa Pandemi”. Dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman’s rho*, responden dalam penelitian ini merupakan para remaja yang merupakan penggemar NCT, usia 12-22 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being*. Adapun perbedaan peneliti Kusumawardani dan Agustina (2022) dengan penelitian ini terdapat pada sampel yaitu kepada Penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha.

Penelitian yang dilakukan Nurohman dan Prakoso (2019) “*Hubungan Psychological well being dan Celebrity Worship Pada anggota fansclub EXO di Bandung*” menunjukkan terdapat hubungan cukup erat yang bersifat negatif antara *Psychological well being* dengan *Celebrity worship* pada anggota *fansclub EXO* di Bandung, dapat dikatakan bahwa *Psychological well being* adalah prediktor yang cukup baik terhadap *Celebrity worship* pada anggota *Fansclub EXO* di Bandung. Adapun perbedaan penelitian Nurohman dan Prakoso (2019) dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *Psychological well being* (kesejahteraan psikologis) saja. Selain lokasi penelitian yang berbeda, penelitian Nurohman dan Prakoso (2019) dilakukan hanya Bandung saja dengan melibatkan anggota *fansclub EXO* sedangkan penelitian ini bertempat di wilayah Indonesia dan Universitas Malikussaleh pada penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ramadhani, dkk (2023). “Keseharian dan Kesejahteraan Psikologis serta pengaruhnya terhadap Pemujaan Selebriti”.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, teknik *nonprobability* sampling dengan jenis *convenience sampling* lalu, menggunakan Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji asumsi klasik kemudian melakukan analisis regresi berganda. Adapun perbedaan dalam penelitian Ramadhani, dkk (2023) dengan penelitian ini terletak pada teknik sampling yang di gunakan pada penelitian selanjutnya menggunakan teknik sampling *nonprobability* jenis *accidental sampling*, lalu uji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik nonparametrik menggunakan uji *Kruskal Wallis* uji statistika nonparametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sampel.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Zahra dan Wulandari (2021) “Pengaruh Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis terhadap *Celebrity worship* pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian sebelumnya memakai pendekatan kuantitatif eksplanatori sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif juga pada tempat peneliti sebelumnya hanya di kota Surabaya sedangkan peneliti selanjutnya di Indonesia .

Terkahir penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2024). “*Self esteem, Celebrity Worrship and Psychological Well-being in K-pop Fans*”. Pada penelitian ini menggunakan responden laki-laki dan perempuan usia 18-25 tahun. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya terletak pada

responden penelitian selanjutnya yang pada Penggemar K-Pop generasi Y, Z dan Alpha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Penggemar K-Pop Generasi Y, Z dan Alpha.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Penggemar K-Pop Generasi Y, Z dan Alpha.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian dapat bermanfaat, diantaranya:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dapat menambah kajian teoritik dalam bidang psikologi terutama berkaitan mengenai Kesejahteraan Psikologis, Psikologi Sosial.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, bahan kajian dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai Kesejahteraan Psikologis Pada Penggemar K-Pop Generasi Y, Z dan Alpha, kemudian dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a) Bagi Penggemar K-Pop

Sebagai masukan dan pemahaman untuk semua kalangan Penggemar K-Pop (*Korean Pop*) Khusus nya Generasi Y, Z dan Alpha mengenai Kesejahteraan Psikologis pada penggemar K-Pop Generasi Y, Z dan Alpha.

b) Bagi orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua yang mempunyai anak seorang penggemar K-Pop agar memerhatikannya dalam menyukai K-Pop.

c) Bagi para guru Sekolah Dasar (SD)

Sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan siswa sekolah dasar yang menyukai K-Pop untuk lebih memberikan kegiatan eksternal yang membuat pengembangan diri bagi siswa.